

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Konsep

2.1.1 Pengertian Modernisasi

Kata modernisasi berawal dari “modren“ dari bahasa Latin “Modernus“ yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. Modo berarti cara dan ernus menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modren. Modernisasi dapat pula berarti dari masyarakat tradisional menuju masyarakat moderen, jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan cri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritisi modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju citacita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat. moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Ellya Rosana 2019)

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil (Ellya Rosana 2019)

Koentjaraningrat dalam Hadriana (2019) menguraikan beberapa karakteristik mental manusia Indonesia yang merupakan penghambat pembangunan dan proses modernisasi, antara lain:

1. Pandangan terhadap sesama lebih didasarkan pada prinsip gotong royong lebih baik, tetapi apabila keberhasilan seseorang dianggap sombong atau meremehkan mutu, selain itu munculnya sikap konformisme (kegagalan untuk membentuk pendapat sendiri).
2. Pandangan hidup yang berorientasi pada waktu masa lalu.
3. Mentalitas yang suka menerbas, atau mentalitas mencari jalan pintas. Mentalitas muncul menerbas akibat dari mentalitas meremehkan mutu.
4. Tidak percaya pada diri sendiri, dan ;
5. Orentasi nilai budaya yang terlampau mementingkan konsep ketergantungan pada atasan atau kepada sesama manusia dalam melakukan segala sesuatu. Mentalitas seperti ini dapat menghilangkan dorongan inovatif dan kreatif manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan modernisasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat yang pada awalnya masih bersifat tradisional berubah ke arah yang lebih modern dalam segala aspek kehidupannya.

2.1.2 Teknologi Pertanian

Secara etimologis, kata “teknologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*technologia*” dimana kata *tech* berarti keahlian dan *logia* berarti pengetahuan.

Teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Menurut (Lewis 1989) mendefinisikan bahwa teknologi pertanian adalah penerapan ilmu pengetahuan atau perangkat modern dalam melaksanakan, mendayagunakan sumber daya alam serta sumber daya pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dimana teknologi ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan para sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pertanian, terutama mereka yang terjun langsung ke lapangan .

Jadi pengertian teknologi adalah teknik pertanian yang menggunakan bantuan peralatan canggih untuk mempermudah berlansungnya proses pertanian. Dengan adanya teknik pertanian teknologi modern ini, maka diharapkan akan mempermudah pekerjaan mengelola sektor pertanian baik dari segi maupun biaya. Untuk menerapkan teknik pertanian yang berlandaskan teknologi, maka perlu adanya tenaga ahli yang turun langsung kelapangan untuk memberi bimbingan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan teknologi pertanian. Dalam hal ini peran tenaga pertanian mulai dari paling bawah yang ada di lapangan sampai tingkat atas sangat penting, terutam memberikan pemahaman kepada para petani bagaimana

cara-cara mengelolah lahan mereka menggunakan bantuan teknologi agar memperoleh hasil yang maksimal dan kesejahteraan.

2.1.3 Pengertian Pertanian

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan.

Menurut Moehar Danil (2002:14) pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan untuk menghasilkan bahan pangan dan mengelola lingkungan serta ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang pertanian, baik mengenai subsektor, tanaman, pangan dan horti kultural, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, maupun subsektor perikanan. Selanjutnya pengertian pertanian, Su'ud (2007:1) juga menjelaskan bahwa "ilmu pertanian juga sebagai ilmu terapan yang memiliki permasalahan yang berbeda, terutama pengembangan hal-hal yang berhubungan satu sama lain, seperti manusia, tanaman, dan hewan, dengan berbagai sarana dan lingkungan yang harus serasi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia, untuk dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat petani dari hasil usaha yang mereka kerjakan.

2.1.4 Modernisasi Pertanian

Modernisasi pertanian merupakan arah yang ditempuh dalam pembangunan pertanian yang membawa perubahan dari cara yang tradisional menuju arah yang modern yang telah membawa teknologi baru yang menghemat lahan dan padat karya, khususnya paket teknologi bibit unggul dan pupuk pabrik kepada petani. Proses itu disertai perubahan dalam kelembagaan di desa, mengenai hak milik lahan dan ikatan kontrak antara petani, buruh tani dan lain pelaku di desa dan kota (Hayami 1981 dalam Pudjo Suharso 2017 : 39-48).

Modernisasi pertanian merupakan perubahan besar pada pola pertanian dari cara-cara yang tradisional menuju cara-cara yang lebih maju atau modern mencakup berbagai aspek yang meliputi, kelembagaan pertanian, teknologi pertanian, pengembangan sumber daya alam (SDA), dan regulasi. Selain itu tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan dulu yang lebih banyak membutuhkan tenaga manusia. Sehingga petani pemilik yang memiliki lahan yang luas tidak mampu untuk mengolah lahannya sendiri. Jadi selain memakan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak, biaya yang dikeluarkan untuk mengolah juga banyak, sedangkan hasil panen yang diperoleh belum tentu lebih banyak dari biaya yang sudah dikeluarkan.

Adanya modernisasi dalam bidang pertanian ini tentu memiliki tujuan tersendiri menurut Loekman (2002) tujuan modernisasi adalah untuk mengubah sektor pertanian tradisional menjadi sektor pertanian modern yang mampu meningkatkan produksi sektor pertanian. Gejala modernisasi di sektor pertanian pada contohnya penggunaan teknologi baru dan semakin berkembangnya teknologi yang digunakan contohnya di dalam kegiatan produksi pertanian. Penggunaan teknologi itu kemudian mengubah cara produksi, teknik produksi dan hubungan-hubungan sosial di pedesaan.

Tujuan utama dari modernisasi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan hasil pertanian, peningkatan hasil pertanian tersebut dapat terwujud melalui perubahan dari berbagai faktor dalam proses bertani, baik dalam penggunaan alat pertaniannya, maupun dalam penggunaan cara bertaniannya. Peningkatan hasil pertanian yang diperoleh petani, secara langsung dapat mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Modernisasi pertanian merubah bentuk pertanian dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih modern. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain dalam pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian, dan pengaturan waktu panen. Sarana produksi pertanian (saprodi) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Pupuk dan pestisida (obat-obatan pertanian) adalah sarana produksi pertanian utama yang paling banyak diperlukan petani dalam kegiatan pertanian. Pupuk dalam hal ini terdiri dari pupuk

organik (kompos, kotoran hewan, kasting, dan pupuk hijau) dan pupuk anorganik (urea, ZA, TSP, SP36 dan KCL). Sedangkan pestisida meliputi, herbisida, insektisida, fungisida, dan lainnya (Anonimus, 2010).

2.1.5 Dampak Modernisasi Pertanian

Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. dampak juga dapat diartikan sebagai pengaruh yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif).

Dampak positif dari modernisasi pertanian :

1. Mendorong setiap individu untuk berpikir lebih maju.
2. Tingkat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Menghasilkan alat-alat yang canggih

Dampak negative modernisasi pertanian :

1. Pola hidup dari masyarakatnya menjadi konsumtif.
2. Terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi.
3. Tercemarnya lingkungan alam.

2.1.6 Pengertian Masyarakat Petani

Masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama (Dannerius Sinaga 1988: 143). Sedangkan masyarakat pedesaan menurut Soerjono Soekanto (2006: 166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat gradual. Warga suatu

masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya.

Di Pedesaan pengertian petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Sebagai contoh, diferensiasi dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, topografi atau kondisi-kondisi fisik-geografik lainnya.

Diantara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani pada umumnya adalah perbedaan antara petani bersahaja, yang juga sering disebut petani tradisional (termasuk golongan peasant) dan petani modern (termasuk farmer atau agricultural entrepreneur). Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk tujuan mengejar keuntungan (profit oriented). Sebaliknya, farmer atau agricultural entrepreneur adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan (profit oriented). Mereka menggunakan teknologi dan sistem

pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran. Mereka mengelola pertanian mereka dalam bentuk agrobisnis, agro industri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seseorang pengusaha yang profesional menjalankan usahanya (Rahardjo,1999)

2.2. Kajian Teori

2.2.1 Teori Modernisasi Pertanian

Modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan corak masyarakat yang tradisional menjadi modern, terutama berkaitan dengan teknologi dan organisasi sosial. Wilbert E Moore (2004:61) modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara Barat yang stabil, modernisasi adalah suatu tranformasi, suatu perubahan dalam masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Berdasarkan pada dua pendapat diatas, secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam segala aspeknya.

Modernisasi selanjutnya dapat disinyalir dibidang pertanian Indonesia ditandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju (2004:60) dalam Paul H.Laudis (1995:58) yang menyatakan dalam garis besar ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat tradisional adalah sebagai berikut. *Pertama*, adaptasi yang kuat dengan lingkungan alamnya, sehingga pola kebudayaan masyarakat desa terikat dan mengikuti karakteristik khas lingkungan(alam)nya.Contohnya pertanian yang

sangat tergantung pada jenis tanah, keadaan iklim dan sebagainya akan menentukan karakteristik suatu desa menurut jenis komoditas yang dihasilkan. *Kedua*, rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. *Ketiga*, mengembangkan filsafat hidup yang organis. Refleksi dari filsafat ini adalah tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas. *Keempat*, pola kehidupan yang lambat, akibat pengaruh pola irama alam yang ajeng dan lamban. *Kelima*, kepercayaan terhadap takhayul. *Keenam*, hidup bersahaja. *Ketujuh*, rendahnya kesadaran masyarakatnya akan waktu. *Kedelapan*, cenderung bersifat praktis, tidak begitu mengindahkan estetika dan ornament-ornamen, tidak berbasa – basi, sehingga menimbulkan sifat jujur, terus terang, dan bersahabat. *Kesembilan*, memiliki standar moral yang kaku.

Adanya modernisasi dalam bidang pertanian ini tentu memiliki tujuan tersendiri menurut Loekman (2002) tujuan modernisasi adalah untuk mengubah sektor pertanian tradisional menjadi sektor pertanian modern yang mampu meningkatkan produksi sektor pertanian. Gejala modernisasi dalam sektor pertanian yaitu contohnya pada penggunaan teknologi baru dan semakin berkembangnya teknologi yang digunakan dalam kegiatan sektor pertanian. Penggunaan teknologi itu kemudian mengubah cara produksi, teknik produksi, dan hubungan-hubungan sosial di pedesaan.

Modernisasi merupakan proses bertahap, mendorong adanya perubahan sosial dari masyarakat yang tradisional dengan ciri-ciri agraris, menuju masyarakat moderen dengan ciri-ciri industrialisasi. Proses menjadi modern terjadi melalui perubahan kemampuan pendidikan khususnya dalam membaca dan menulis. Perbedaan dengan masyarakat yang belum mengalami modernisasi dapat diamati

melalui cara-cara petani mengidentifikasi dan memecahkan masalah dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Proses modernisasi menghasilkan masyarakat modern yang memiliki seperangkat ciri-ciri kemoderenan. Modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan kondisi dunia sekarang, terutama yang ditandai dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat moderen sebagai akibat dari pembangunan atau kemajuan.

Adapun syarat-syarat suatu modernisasi menurut Soerjono Soekanto (2002), yaitu meliputi : cara berpikir yang ilmiah dan rasional, sistem administrasi dengan baik melalui birokrasi, penggunaan alat-alat komunikasi massa, adanya kelompok-kelompok organisasi di masyarakat serta sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan sosial planning. Menurut Rangkuti (2010:42) mengemukakan bahwa ada syarat pokok penentu dalam modernisasi pertanian. Empat syarat pokok tersebut meliputi : adanya pasar, teknologi yang berkembang, tersedianya bahan dan alat produksi, serta distribusi yang berkelanjutan. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian, meliputi : pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong-royong petani, perbaikan dan perluasan lahan pertanian, dan perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai modernisasi diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa modernisasi pertanian adalah suatu transformasi atau proses perubahan cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju dimana transformasi ini untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Selain dari

segi teknologi yang digunakan modernisasi juga ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan-kemampuan petani dalam melakukan pola-pola pertanian. Selain itu ditunjukkan dengan meningkatnya rasionalitas melalui sikap kritis yang dimilikinya.

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu tinjauan pustaka, hal ini dilakukan guna menghindari kegunaan dalam membahas suatu hal, topik atau fokus penelitiannya. Penelitian yang relevan menjadi suatu aspek penting dalam penelitian karena penelitian yang relevan juga dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian, selain itu, penelitian yang relevan dapat membantu penelitian dalam melihat fenomena sejenis sehingga dapat di jadikan bahan pertimbangan.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah antara lain :

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Diana Andayani Djoh dari Universitas Kristen Wira Wacana tahun 2018 dengan judul “ Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Kambata tana di satu sisi menerima kehadiran modernisasi dalam bidang pertanian. Namun di lain sisi mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianut. Modernisasi membawa dampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anjar Widyaningrum Universitas UNS Fisip tahun 2009 dengan judul “ Modernisasi Dalam Sistem Pertanian (Studi Kasus

Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pagergunung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya masuknya modernisasi pertanian dapat membantu kegiatan para petani di sawah karena adanya mekanisme peralatan pertanian tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, namun disamping itu juga berdampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja manusia dan hewan digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air dan mesin perontok padi.

Persamaan kedua peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan datang yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti modernisasi pertanian yang berdampak pada kemajuan pertanian dan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat akibat dari kemajuan di sektor pertanian tersebut. Sedangkan perbedaan peneliti ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Diana Andayani Djoh berfokus kepada perubahan perilaku masyarakat yang menerima kehadiran modernisasi dalam bidang pertanian dan penelitian yang dilakukan oleh Anjar Widyaningrum berfokus kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus perubahan keadaan kehidupan masyarakat setelah masuknya modernisasi di bidang pertanian di Desa Semperiuk.A Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.

Beberapa penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak modernisasi terhadap masyarakat tani sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini baik dari segi dampak modernisasi pertanian maupun metode dalam pelaksanaan

penelitian. Hal ini sangat membantu penulis dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan penelitian.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Melihat permasalahan yang telah dipaparkan dari penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah serta tujuan penelitian mengenai masalah yang telah diungkapkan di latar belakang sehingga dapat dibuat suatu alur penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang “Dampak Modernisasi Pertanian Padi Pada Masyarakat Petani Di Desa Semperiuk.A Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas”. Adapun fokus masalah pada penelitian ini yaitu adalah dampak positif yang disebabkan oleh modernisasi pertanian mengenai perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat petani padi di Desa Semperiuk.A Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Adanya konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Modernisasi oleh Wilbert E. Moore. Teori modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara Barat yang stabil, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan dalam masyarakat dalam segala aspek-aspeknya

Gambar 2.1**Alur Pikir Penelitian**